

BAB IV KESIMPULAN

Perayaan yang meriah dilakukan rutin setiap tahun di Kelenteng Boen Hay Bio Pasar Lama Serpong adalah perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong. Umat Kelenteng Boen Hay Bio sembahyang kepada Dewa Kwan Kong karena dikenal sebagai Dewa panglima perang yang selalu membantu, dan menolong semua orang. Perayaan hari ulang tahun Dewa Kwan Seng Tekkun (Kwan Kong) diperingati pada setiap tanggal 23-24 *Lak Gwee* dalam penanggalan Tionghoa atau tanggal 24 bulan keenam imlek. *Sejit* Dewa Kwan Kong pada tahun ini bertepatan dengan tanggal 10 Agustus tahun 2023. Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) dibangun tahun 1694. Tahun 2023 merupakan perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong yang ke 329.

Perayaan *Sejit* masih menjadi tradisi rutin yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa sampai saat ini, karena memiliki berbagai tradisi dan ritual penting. Tradisi dan ritual sebelum perayaan *Sejit* Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio, yaitu pengisian *wisit*, pembacaan *Paritta*, pembacaan *Liamkeng*, pembersihan altar, dan pergantian jubah *rupang* dewa dewi. Acara inti dari perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio tahun 2023 jatuh di tanggal 8 Agustus 2023 hingga 10 Agustus 2023. Acara ini berlangsung selama tiga hari dua malam secara berturut-turut. Hari pertama *Sejit* dimeriahkan oleh *barongsai* dan *liong*, yang mengundang lima belas perkumpulan *barongsai* dan *liong* dari berbagai tempat yang ada di sekitar Tangerang. Pada Hari kedua dan ketiga *Sejit* dimeriahkan oleh Gambang Kromong Naga Putri. Gambang Kromong ini dimainkan saat siang dan malam hari selama dua hari satu malam untuk menghibur para tamu yang datang. Para tamu sangat menikmati Gambang Kromong bahkan mereka menari bersama. Selama tiga hari perayaan *Sejit* Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio banyak umat yang berdatangan baik dari dalam kota maupun dari luar kota untuk sembahyang kepada Dewa Kwan Kong untuk bersembahyang maupun hanya untuk sekadar bertemu dengan kerabat handai taulan untuk berbincang dan bersuka ria sambil menikmati hiburan dan makanan minuman yang sudah disiapkan oleh pengurus kelenteng.

Saya mengetahui bagaimana tata cara pembacaan *Paritta* dan *Liamkeng*, cara membersihkan altar dan penggantian jubah *rupang* dewa dewi di Kelenteng Boen Hay Bio, rangkaian *Sejit* Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio. Tradisi yang sudah dilakukan oleh umat Kelenteng Boen Hay Bio dilakukan turun temurun sampai sekarang. Kekeluargaan sangat terasa di kelenteng ini. Tidak hanya umat Kelenteng Boen Hay Bio yang merayakan kemeriahan ulang tahun dewa Kwan Kong, tetapi warga sekitar dan umat dari perkumpulan kelenteng lain hingga luar kota beramai-ramai melihat pertunjukan *barongsai* dan *liong*, Gambang Kromong, makan bersama di Kelenteng Boen Hay Bio.

Melalui penelitian ini, saya menarik kesimpulan bahwa umat Kelenteng Boen Hay Bio masih memegang teguh adat kebiasaan mereka yang telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang selalu dijalankan secara meriah setiap tahunnya memiliki fungsi dan makna tersendiri. Umat dapat bersuka cita saat menyambut, mempersiapkan dan melaksanakan perayaan *Sejit* Dewa Kwang Kong. Mulai dari persiapan, seluruh umat bersuka ria dan berkerja sama dengan penuh harapan dan doa, kekeluargaan saat kental terasa. Pada acara puncak perayaan *Sejit* semua umat yang datang bergembira. Semua bahagia, dan membaur menjadi satu, satu keluarga, satu naungan di bawah perlindungan dan berkat dari Dewa Kwang Kong. Kelenteng Boen Hay Bio menyambut dengan baik umat yang ingin sembahyang ataupun ingin mengetahui sejarah kelenteng.

Fungsi dan makna perayaan *Sejit* Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio adalah untuk memperingati hari lahir Dewa Kwan Kong yang dipercaya dapat membantu umat manusia di muka bumi. Selain itu, untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu.

GLOSARIUM

- Sanjiao* 三教 : Disebut juga Tridharma, secara harfiah berarti tiga ajaran yaitu Taoisme, Buddhisme dan Konfusianisme. Tridharma lebih tepat disebut sebagai salah satu bentuk kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme ketiga filsafat yang mempengaruhi kebudayaan Tionghoa dan sejarah Tiongkok.
- Hong Sui* (fēngshuǐ 风水) : Sebuah sistem Cina kuno yang mencakup pengaturan spasial, struktur, lokasi, dan orientasi yang berkaitan dengan aliran energi sehingga seseorang dapat hidup selaras dengan kekuatan spiritual.
- Angpao* : Uang yang diberikan dibungkus kertas merah, dengan harapan penerima *angpao* akan mendapatkan keberuntungan dan bernasib baik sepanjang tahun.
- Barongsai* : Tarian tradisional Tiongkok dengan sarung menyerupai singa. Menurut kepercayaan Tiongkok, singa adalah keberanian, kekuatan, kebijaksanaan, dan keunggulan.
- Liong* : Hewan mitologi yang berbentuk naga yang bijak. Ditampilkan dengan belasan hingga puluhan orang, tergantung Panjang dari *liong*.

Gambang Kromong : Orkes yang memadukan alat-alat musik gamelan dengan alat-alat musik Tionghoa, seperti sukong, tehyan, dan kong'ahyan.

Kongco (Gōngzǔ 公祖) : Istilah Bahasa Tionghoa yang secara harfiah berarti kakek buyut.

Rupang : Merupakan simbol Sang Guru, jika kita mengadakan puja bakti bukanlah untuk menyembah *rupang* tersebut, melainkan untuk menghormati dan mengingat Sang Guru.

Tambur : Alat musik tradisional berbentuk gendang berukuran besar.

